**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Suatu hal yang tidak pernah berhenti untuk diperbincangkan dalam dunia pendidikan adalah peningkatan mutu dalam proses belajar mengajar, yang penerapannya diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa ke tingkat yang lebih baik. Hal tersebut merupakan basis peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan formal. Salah satu jenjang pendidikan formal yang patut menjadi perhatian semua pihak adalah Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang inilah merupakan wahana pembentukan pemahaman awal siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan kepada mereka, termaksud materi pelajaran matematika.

Mutu pendidikan di Indonesia cenderung tertinggal apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, khususnya negara-negara ASEAN. Hal tersebut sudah menjadi masalah yang sangat kompleks ketika dicari akar penyebabnya. Memang banyak sisi yang harus kita soroti ketika kita mengkaji hal tersebut, yaitu faktor-faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan ini. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor eksternal maupun internal siswa. Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, sarana dan prasarana pendukung, guru dan metode mengajar. Sedangkan faktor internal meliputi tingkat kecerdasan dan kemampuan awal siswa, motivasi dan minat siswa terhadap suatu pelajaran.

1

Inti pokok pendidikan untuk siswa adalah belajar, dalam arti perubahan dan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor untuk melaksanakan perubahan tingkah laku. Matematika adalah salah satu pelajaran mendasar yang diajarkan di sekolah. Matematika sebagai ilmu yang bersifat deduktif, dalam hal ini sebagai ilmu eksakta, untuk mempelajarinya tidak cukup hanya dengan hafalan dan membaca, tetapi memerlukan pemikiran dan pemahaman.

Dimana belajar merupakan kegiatan inti dan utama pendidikan. Belajar akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani siswa yang dimanifestasikan kepada perubahan tingkah laku dan pembentukan kepribadian mereka. Inti belajar merupakan masalah yang pokok dalam kehidupan manusia, sebab hampir semua perubahan dan perkembangan manusia terjadi karena belajar.

Pendidikan itu dapat diwujudkan melalui belajar yang merupakan proses keseluruhan pendidikan bagi tiap orang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan sikap dari seseorang. Seseorang dikatakan belajar apabila dapat diasumsikan bahwa pada dirinya terjadi proses perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan ini biasanya berangsur-angsur dan memakan waktu cukup lama.

Perubahan ini akan semakin tampak bila ada upaya dari pihak yang terlibat. Tanpa adanya upaya, walaupun terjadi proses perubahan tingkah laku, tidak dapat diartikan sebagai belajar. Ini dapat diartikan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran sedikit banyak tergantung kepada cara proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Cepat atau lambatnya proses belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri. Jika siswa mempunyai kemampuan yang tinggi maka proses belajarnya akan semakin mudah dan cepat, tetapi begitu juga sebaliknya jika kemampuan siswa rendah maka proses belajarnya akan cenderung lambat dan lama. Selain kemampuan, proses belajar siswa juga dipengaruhi oleh motivasi.

Matematika yang diajarkan di SD merupakan matematika di sekolah yang terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta tuntutan perkembangan yang nyata dari lingkungan masyarakat yang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti bahwa matematika di sekolah, selain memiliki ciri-ciri penting yaitu (Paduppai, Darwing & Djalaluddin Mulbar, 1999: 260) (1) memiliki objek yang abstrak, (2) memiliki pola pikir deduktif dan konsisten, juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan teknologi.

Hasil belajar yang dicapai seorang siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Berdasarkan pengamatan awal di Sekolah Dasar Negeri 12 Babana khusus dalam pembelajaran matematika kelas V, bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran cara konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab dalam mengajar Matematika. Guru juga terkesan mendominasi pembelajaran, karena interaksi yang muncul hanya satu arah yaitu antara guru ke siswa sehingga siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar, hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang terlihat masih rendah. Selain itu, guru dalam menyampaikan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan kurang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, jika pendekatan pembelajaran dapat mengembangkan semangat dan gairah belajar siswa. Banyaknya pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah, tidak semua pendekatan sama efektifnya untuk suatu bidang studi atau pokok bahasan pada suatu mata pelajaran, maka dari itu guru sebagai pengelola pembelajaran perlu mempertimbangkan kesesuaian pendekatan yang akan diterapkan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Peran guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat untuk belajar bekerja sama antara siswa dalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan tumbuh berkembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif dan berkesinambungan (*learning to live together*). Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang nikmat (*enjoyable learning*), mampu mendorong kreativitas siswa dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Pendekatan kooperatif (*cooperative learning*) belum banyak diterapkan dalam pendidikan di sekolah-sekolah dasar di Indonesia, meskipun masyarakat Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar guru enggan menerapkan sistem kerja sama dalam kelas dan siswa cenderung tidak belajar jika ditempatkan dalam kelompok. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kerja sama atau belajar dalam kelompok. Banyak siswa juga tidak senang disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya. Sedangkan siswa yang kurang mantap merasa minder. Sampai saat ini sebagian besar guru masih mengerjakan pendekatan pembelajaran yang sifatnya konvensional dan cenderung monoton, sehingga peran guru masih sangat dominan. Faktor kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang sering diabaikan oleh guru.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan siswa baik di dalam, maupun di luar kelas, diantara guru belum menjadi obsesi yang terencana untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan kerja sama siswa. Terkait dengan proses pembelajaran, masih banyak guru yang belum memberdayakan kreativitas siswa sebagai dasar dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari pengamatan di Sekolah Dasar Negeri 12 Babana ini mata pelajaran matematika, dari hasil ulangan harian siswa itu masih tergolong rendah. Dimana siswa yang mendapatkan nilai diatas 65 sebesar 32% atau sebanyak 7 siswa dari 20 siswa. Kondisi tersebut masih jauh dari ketuntasan belajar yang harus dicapai oleh siswa yaitu sebesar 70%. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar matematika di materi selanjutnya.

Sampai saat ini prestasi belajar matematika yang dicapai oleh siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut dikuatkan pula dengan kenyataan bahwa sejak Indonesia ikut dalam Olimpiade Matematika Dunia peserta dari Indonesia belum pernah masuk dalam sepuluh besar (tertinggi), melainkan selalu masuk dalam kelompok terendah. Rendahnya prestasi belajar matematika yang dicapai siswa tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor adalah siswa mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial dalam matematika. Selain itu belajar matematika siswa belum bermakna, sehingga pengertian siswa tentang konsep sangat lemah.

Hal yang paling penting adalah bagaimana siswa dapat memahami konsep-konsep dasar dalam matematika. Maka dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan tidak hanya mendengarkan, mencatatat dan menghafalkan materi maupun rumus-rumus yang diberikan guru, melainkan siswa dituntut aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran, siswa harus mampu berpikir kritis dan berargumen dalam memecahkan berbagai persoalan dalam matematika.

Kesulitan belajar matematika pada siswa di sebabkan karena pembelajaran yang kurang bermakna yang ditempu oleh guru. Dalam hal ini guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya: penggunaan media dan contoh soal yang mendukung pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurannya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, maka dari itu diperlukan pendekatan yang kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus mempunyai strategi agar pembelajaran menjadi menarik dan siswa dapat belajar secara efektif. Oleh karena itu pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat sangat penting, karena tidak semua pendekatan dan metode dapat digunakan pada tiap pokok bahasan.

Berangkat dari hal tersebut diatas maka peneliti ingin melakukanpenelitian yang berkaitan dengan kemampuan dan motivasi yang dimiliki oleh siswa, dengan judul: ***Hubungan Kemampuan Awal Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 12 Babana Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.***

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan awal yang dimiliki siswa kelas V SD Negeri 12 Babana Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimanakan gambaran hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 12 Babana Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba?
3. Apakah ada hubungan antara kemampuan awal siswa dengan hasil belajar matematika kelas V SD Negeri 12 Babana Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan awal siswa kelas V SD Negeri 12 Babana Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mendeskripsiskan hasil belajar matematika kelas V SD Negeri 12 Babana Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan awal siswa dengan hasil belajar matematika kelas V SD Negeri 12 Babana Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pendidikan matematika. Kemampuan Awal Siswa dengan Hasil Belajar Matematika sebagai bahasan yang menarik untuk dikaji dan sebagai bahan pertimbangan, masukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

1. Memberi masukan kepada guru dalam menentukan strategi mengajar yang tepat, yang dapat menjadi alternatif lain dalam mata pelajaran matematika.
2. Memberi sumbangan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.
3. Memberi masukan kepada siswa untuk meningkatkan kreativitas belajarnya, megoptimalkan kemampuan berfikir positif dalam mengembangkan diri di tengah – tengah lingkungan dalam meraih keberhasilan belajar.

**BABA II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKAH PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Pengertian Kemampuan Awal Matematika**

**a. Konsep Kemampuan Awal Matematika**

Kemampuan belajar yang dimiliki siswa, merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu siswa akan mengalami perkembangan di berbagai bidang kehidupan seperti yang dikemukakan Soegarda Poerbakawatja : *Faculty Vermogen* (daya) adalah kesanggupan, kemampuan, yakni, dalam pendidikan kita menghadapi pada siswa daya mengamati, daya mengingat, daya mengenal, daya fantasi, daya berpikir yang dengan daya-daya itu siswa memperoleh pengetahuan, kecakapan berbagai paham dan kesanggupan memecahkan soal-soal hidup.

Matematika bila ditinjau dari segi epistemologi ilmu, misalnya adalah bukan ilmu. Ia lebih merupakan bahasa artificial yang bersifat eksak, cermat dan terbebas dari rona emosi. Matematika adalah logika yang telah berkembang, yang memberikan sifat kuantitatif kepada pengetahuan keilmuan. Matematika merupakan sarana berfikir deduktif yang amat berguna untuk membangun teori keilmuan dan menurunkan prediksi-prediksi daripadanya, dan untuk mengkomunikasikan hasil – hasil kegiatan keilmuan dengan benar dan jelas secara singkat dan cermat. Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat artificial yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya. Tanpa itumaka matematika hanya merupakan kumpulan rumus-rumus mati.Misalnya bila kita sedang mempelajari kecepatan jalan kaki seoranganak, maka obyek “kecepatan jalan kaki seorang anak” tersebut dapatkita lambangkan dengan X. Dalam hal ini X hanya mempunyaimempunyai satu arti yaitu “kecepatan jalan kaki seorang anak”.Matematika mempunyai kelebihan lain dibandingkan dengan bahasaverbal. Matematika mengembangkan bahasa numerik yangmemungkinkan kita untuk melakukan pengukuran secara kuantitatif.

10

Dengan bahasa verbal, bila kita membandingkan dua obyek yang berlainan umpamanya gajah dan semut, maka kita hanya bias mengatakan gajah lebih besar daripada semut. Tidak ada ukuran yang jelas untuk menggambarkan seberapa besar gajah, dan seberapa besar semut. Untuk mengatasi masalah tersebut, matematika mengembangkan konsep pengukuran. Lewat pengukuran, maka kita dapat mengetahui dengan pasti berapa besar, panjang, lebar obyek yang kita ukur.

Karakteristik pelajaran matematika adalah kemampuan berpikirlogis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif serta menekankanpada penguasaan konsep dan algoritma disamping kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat mengemukakan bahwa kemampuan awal matematika adalah suatu kesanggupan yang dimiliki oleh siswa baik alami maupun yang dipelajari untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu secara historis dimana mereka memberikan respon yang positif atau negatif terhadap objek tersebut dengan menggunakan penalaran dan cara-cara berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif serta menekankan pada penguasaan konsep dan algoritma disamping kemampuan memecahkan masalah.

Kaitannya dengan pembahasan ini, yang dimaksud kemampuan awal matematika adalah tingkat kesanggupan siswa dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dengan cara menganalisis dengan menggunakan logika dan penalaran berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif dalam masa pendidikan di sekolah, dalam hal ini dapat dipelajari pada nilai prestasi siswa yang didapat dari pelajaran matematika. Dari sinilah dapat diketahui kemampuan awal matematika masing-masing siswa.

**b. Manfaat Analisis Kemampuan Awal Matematika**

Siswa sebagai subjek yang akan diharapkan mampu memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, perlu kiranya dianalisis kemampuan awalnya. Hal ini dilakukan mengingat siswa yang belajar di sekolah tidak datang tanpa berbekal apapun samasekali (mereka sangat mungkin telah memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang di dapat di luar proses pembelajaran). Selainitu, setiap siswa juga memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam hal mengakses dan atau merespons sejumlah materi dalam pembelajaran.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru jika melaksanakan analisis terhadap kemampuan awal siswa, yaitu :

1. Akan memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para siswa, yang berfungsi sebagai prasyarat (*prerequisite)* bagi bahan baru yang akan disampaikan.
2. Akan memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa. Dengan berdasarpengalaman tersebut, guru dapat memberikan bahan yang lebih relevan dan member contoh serta ilustrasi yang tidak asing bagi siswa.
3. Akan dapat mengetahui latar belakang sosio-kultural para siswa, termasuk latar belakang keluarga, latar belakang sosial,ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.
4. Akan dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik jasmaniah maupun rohaniah.
5. Akan dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan para siswa.
6. Dapat mengetahui tingkat penguasaan bahasa siswa.
7. Dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya.
8. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan. Belajar merupakan suatu kegiatan disengaja yang bertujuan mencapai suatuhasil belajar, kepandaian atau kemahiran baru yang dapat digunakan dalam kehidupan. Belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan, yaitu memperoleh informasi baru, transformasi, dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Informasi baru merupakan penghalusan informasi sebelumnya yang kemudian ditransformasikan.Pada tahap transformasi, seseorang memperlakukan pengetahuan agar cocok.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”.

Gagne dan Berliner (Ani Tri, 2004:2) menyatakan bahwa belajar merupakan “proses dimana sesuatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman”.

Siswa yang memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, mereka harus bias menyelesaikan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, dan berkutat dalam berbagai gagasan. Guru adalah bukan orang yang mampu memberikan pengetahuan kepada siswa, sebab siswa yang harus mengkonstruksikan pengetahuan didalam memorinya sendiri. Sebaliknya tugas guru yang paling utama adalah : (a) memperlancar siswa dengan cara mengajarkan cara-cara membuat informasi bermaknadan relevan dengan siswa; (b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan gagasannya sendiri; (c) memanamkan kesadaran belajar dan menggunakan strategi belajarnya sendiri. Disamping itu guru harus mampu mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajarinya.

Sedangkan menurut Djamarah (2002:44) belajar merupakan “serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan”.

Berdasarkan definisi - definisi tersebut batasan - batasan belajar dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Suatu aktivitas atau usaha yang disengaja
2. Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.
3. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan keterampilan jasmani, kecepatan perseptual, isi ingatan, abilitas berpikir, sikap terhadap nilainilai dan inhibisi serta lain-lain fungsi jiwa (perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik)
4. Perubahan tersebut relatif bersifat konstan.

Siswa sebagai pelajar memiliki tugas utama adalah belajar agar dapat meningkatkan pengetahuan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui belajar, siswa diharapkan dapat membekali diri untuk masa depannya. Oleh karena itu, setiap siswa yang ingin sukses dalam pendidikan di sekolah seharusnya belajar dengan baik sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik agar dapat menunjukkan prestasi yang maksimal di sekolah.

Menurut Mappasoro (2006: 2) bahwa:.

Belajar merupakan aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap). Perubahan tersebut dapata berupa sesuatu yang sama sekali pun atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Selanjutnya menurut Slameto (2003: 3) bahwa:

Belajar ialah sesuatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang membawa perubahan tingkah laku menjadi lebih baik sebagai tanggapan terhadap respon yang mengakibatkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Belajar merupakan proses yang memiliki tujuan. Sebagai proses yang bertujuan, baik proses belajar yang dilakukan siswa maupun tindak pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajaran mempersyaratkan adanya tujuan-tujuan yang harus dirumuskan secara jelas dalam disain intruksional (rencana pembelajaran) guru. Dari sisi guru, tujuan tersebut disebut tujuan pembelajaran sementara dari sisi belajar, tujuan tersebut disebut tujuan belajar. Kedua tujuan tersebut pada dasarnya sama. Tujuan pembelajaran dan tujuan pada hakekatnya adalah rumusan tentang prilaku hasil belajar (kognitif, psikomotorik, dan afektif) yang diharapkan untuk dimiliki (dikuasai) oleh pembelajaran setelah pembelajaran mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Dalam proses belajar mengajar, keberadaan tujuan pembelajaran maupun tujuan belajar tersebut, merupakan hal yang sangat penting sebab akan menjadi acuan dari keseluruhan tindakan pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa.

**3. Pengertian Hasil Belajar**

**a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar berasal dari gabungan kata hasil dan belajar. BerdasarkanKamus Besar Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diperoleh atau didapat. Sedangkan belajar sendiri diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dalam usahanya mendapatkan ilmu atau kepandaian.

Pengertian Hasil Belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari kata yaitu belajar mempunyai arti. Oleh karena itu, pengertian belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kingsley (Sudjana, 2001:22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu : “(1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah”.

Beberapa ciri untuk melihat hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang telah dipelajarinya dalam kurun waktu yang cukup lama.
2. Siswa dapat memberikan contoh dari konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya.
3. Siswa dapat mengaplikasikan atau menggunakan konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya.
4. Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut.
5. Siswa terampil mengadakan hubungan sosial seperti kerja sama dengan siswa lain, berkomunikasi dengan orang lain, dan lain-lain.
6. Siswa memperoleh kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan melakukan tugas belajar.
7. Siswa menguasai bahan yang telah dipelajari minimal 65% dari yang seharusnya dicapai.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Sehingga dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Setelah menelusuri beberapa uraian pengertian hasil belajar, maka dapat dipahami bahwa /hasil belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan. Sedang prestasi belajar matematika adalah hasil kegiatan belajar matematika yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat dan merupakan pencerminan dari hasil belajar yang dicapai pada periode tertentu.

**b. Pembelajaran Matematika**

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah dengan melibatkan guru dan peserta didik yang melakukan aktivitas belajar dan mengajar.

Menurut Hamalik (2001) bahwa: Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Suherman, dkk (2001) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan susunan dari informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi belajar.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika sebagai suatu proses dimana terjadi interaksi dan organisasi untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Proses pembelajaran diharapkan senantiasa melibatkan peserta didik aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial. Strategi pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran meliputi penyususnan rencana pembelajaran mempersiapkan media pembelajaran, perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian.

**c. Hakekat Belajar Matematika**

Kegiatan belajar mengajar matematika tidak hanya berhubungan dengan permainan angka-angka atau bilangan melainkan suatu ilmu yang tersusun secara teratur, sistematis, memuat gagasan atau ide-ide yang abstrak. Oleh karena itu, belajar matematika merupakan suatu aktivitas mental untuk memahami ide, konsep, dan struktur dalam matematika.

Mappaita (1998:16) mengemukakan bahwa:

Hakekat belajar matematika adalah suatu kegiatan psikologis yaitu mempelajari atau mengkaji hubungan antara objek-objek dalam suatu struktur matematika serta bagian hubungan antara struktur-struktur matematika melalui simbol-simbol sehingga diperoleh pengetahuan baru.

Selanjutnya Jeprome Brune (Hudoyo 1990: 48) mengemukakan bahwa:

Belajar matemtaika adalah belajar tentang konsep-konsep dalam struktur matematika terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan konsep-konsep dalam struktur matematika itu.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa dalam hasil belajar matematika dapat dilihat dari kemampuan menfungsionalkan matematika, baik secara konseptual maupun secara praktis. Secara konseptual dalam mempelajari matematika lebih lanjut dan secara praktis dapat menerapkan matematika dalam berbagai bidang keperluan.

**d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai seorang peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal).Pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapaihasil belajar yang sebaik-baiknya.

Menurut Muhibbin Syah (2010:145) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

* 1. Faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
  2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
  3. Faktor *pendekatan belajar* (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut meliputi:

Faktor internal yaitu :

1. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh;
2. Faktor psikologis meliputi intelegensitas, perhatian, minat, bakat,motif, kematangan, dan kesiapan;
3. Faktor kelelahan

Faktor eksternal yaitu :

1. Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga,pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah meliputi metode pembelajaran, kurikulum, relasiguru dengan peserta didik, perlengkapan sekolah.
3. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan lingkungan masyarakat.

**B. Kerangka Pikir**

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya salah satunya ditentukan oleh proses belajar mengajar di kelas. Apabila terjadi proses belajar yang naik, maka diharapkan hasil belajar siswa baik juga.

Peranan guru sangat menentukan keberhasilan dan peningkatan hasil belajar siswa, karena dari beberapa komponen yang berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar, maka gurulah yang perananya sangat dominan. Karena guru yang mengelola komponen-komponen lainnya sehingga saling mendukung.

Berbagai upaya telah dilalukan oleh para pakar pendidikan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar atau prestasi belajar matematika siswa. Namun sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah kepasifan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas, guru hanya sekedar memberikan informasi pengetahuan semata tanpa melibatkan siswa dalam pencariannya. Kemudian kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan nyata dan pembelajaran yang kurang bermakna.

Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas sangat penting dilakukan agar pembelajaran bermakna. Matematika adalah aktivitas manusia dan oleh karena itu matematika harus dihubungkan dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari siswa, karena bila siswa belajar matematika terpisah dari pengalaman meraka sehari-hari, maka siswa akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pembelajaran matematika ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman siswa sehari-hari. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang berorientasi pada pengalaman sehari-hari dan menempatkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar matematika.

Kerangka pikir dalam kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar matematika, dapat digambarkan sebagai berikut:

**Kemampuan Awal**

**Kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum memulai pelajaran**

**Hasil Belajar**

Gambar. 2.1 Bagan Kerangka pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, adalah :

H0 : Tidak terdapat hubungan yang Antara Kemampuan Awal Siswa dengan Hasil Belajar Matematika kelas V SD Negeri 12 Babana Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

Ha : Terdapat hubungan yang Antara Kemampuan Awal Siswa dengan Hasil Belajar Matematika kelas V SD Negeri 12 Babana Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

Jadi, jika H0 ditolak maka Ha diterima.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan mengkaji tentang hubungan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar matematika kelas V SD Negeri 12 Babana Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode korelasi.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
   1. Variable Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu, variabel bebas dan variabel terikat, antara lain :

1. Variabel bebasnya adalah kemampan awal siswa
2. Variabel terikatnya adalah hasil belajar matematik
   1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel bebas yaitu kemampuan awal siswa dengan simbol (X) dan Variabel terikat yaitu hasil belajar matematika siswa dengan simbol (Y). Adapun tata hubungan antar variabel penelitian digambarkan dengan skema sebagai berikut:

26

X

Y

Gambar 2.2 Bagan hubungan antar variabel penelitian.

Keterangan:

X = Kemampuan Awal Siswa

Y = Hasil Belajar

Rancangan hubungan tersebut menggambarkan bahwa hubungan kemampuan awal siswa (variabel X) terhadap hasil belajar matematika (variabel Y).

1. **Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari kesalahan pengertian dan permasalahan yang diajukan, serta memudahkan pengumpulan data di lapangan maka akan dijelaskan sebagai berikut:

* + - 1. Kemampuan awal

Kemampuan awal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum memulai pelajaran yang disajikan oleh guru kepada semua siswa kelas V SD Negeri 12 Babana Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Variebel kemampuan awal siswa diukur dengan menggunakan tes.

* + - 1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang diambil itu adalah siswa di kelas V SD Negeri 12 Babana Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 20 siswa.

Sampel

Maka sampel yang diambil yaitu seluruh siswa kelas V tahun ajaran 2015/2016

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis dengan prosedur yang terstandar untuk memperoleh data-data dan keterangan yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dalam mengumpulkan data diperlukan beberapa metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, adapun metode pengumpulan data yang diperlukan antara lain:

1. Tes

Tes dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengetahui hasil belajar matematika. Tes dilakukan pada awal penelitian, bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa agar dapat mengetahui seberapa besar hasil belajar matematika yang dimiliki oleh siswa.

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian anatar perencanaan dan tindakan yang telah disusun serta untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

1. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memebrikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi belajar mengajar. Dokumentasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, boleh juga berupa gambar-gambar, data, angka atau dokumen-dokumen penting lainnya (RPP, silabus, daftar hadir, daftar nilai dan lain-lain).

1. **Teknik Analisis Data**
2. **Analisis Deskriptif**

Data kuantitatif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden yang disajikan dalam bentuk rata-rata (*mean*), titik tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*mode*), simpangan baku (*standart deviation*), tingkat penyebaran data (*variance*), rentangan (*range*), nilai maksimum dan nilai minimum, serta distribusi frekuensi masing-masing sub variabel.

Untuk mendapatkan hasil gambaran yang jelas tentang hubungan kemampuan awal siswa dengan hasil belajar matematika kelas V SD Negeri 12 Babana , maka dibutuhkan 4 (empat) kategori penilaian sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategori Penilaian**

**Kategori Formulasi**

Tinggi > (M + 1,5 SD)

Cukup Tinggi (M) s/d (M + 1,5 SD)

Sedang (M – 1,5 SD) s/d (M)

Rendah < M – 1,5 SD

Keterangan:

M = Nilai rata-rata (*mean*)

SD = Simpangan baku (*standar deviation)*

1. **Analisis Inferensial**
2. **Pengujian Asumsi**
3. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat harga kemiringan (*Skewness*). Kriteria untuk menentukan normal tidaknya distribusi skor, digunakan batas toleransi kemiringan yang dikembangkan dan yang dikemukakan Suharsimi (1997) yaitu nilai kemiringan (*Skewness*) hasil perhitungan berada antara -1,00 sampai dengan +1,0.

1. Uji Linieritas

Penggunaan analisis regresi mempersyaratkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat harus linier. Pedoman yang digunakan untuk menentukan kelinieran antara variabel adalah dengan melihat Fhitung pada lajur *Dev. From Linierity* dari modul *Means analisis varians*, sedangkan Fhitung untuk melihat keberartian arah regresi berpedoman pada lajur *Linearity.*

Kriteria pengujian adalah jika Fhitung pada lajur *Dev. From Linierity* lebih kecil dari Ftabel taraf signifikan *Alpha 5%* maka hubungan antara variabel terikat bersifat linier, sedangkan pada lajur *Linearity* bila Fhitung lebih besar dari Ftabel maka arah regresinya berarti.

1. **Pengujian Hipotesis**

Data yang diperoleh akan diproses dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang akan dijabarkan secara persentase. Selain itu, data dianalisis dengan menggunakan analisis inferensial regresi sederhana untuk menjelaskan hubungan catatan pelajaran dengan prestasi belajar bahasa Indonesia. Analisis inferensial regresi yang digunakan berdasarkan data yang diperoleh pada tabel ANOVA. Jika Fhitung < Ftabel dan sig > α(0,05) maka hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak. Lebih lanjut ditambahkan bahwa jika nilai hubungan variabel bernilai positif maka hubungan variabel sangat kuat dan searah.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan proses pengolahan data baik yang menggunakan analisis deskriptif maupun yang menggunakan analisis infrensial. Pengolahan analisis deskriptif digunakan untuk menyatakan skor responden untuk masing-masing variabel dan pengolahan dengan menggunakan analisis infrensial untuk pengujian hipotesis penelitian.

**A. Hasil Penelitian**

**1. Analisis Deskriptif**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh bahwa kemampuan awal matematika siswa pada kelas V SD 12 Babana itu sangat rendah sesuia dengan table berikut dibawah ini, antara lain:

***Tabel 4.1 Kemampuan Awal dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD 12 Babana Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba pada Tes Awal***

|  |  |
| --- | --- |
| **Nomor Urut (Registier)** | **KEMAMPUAN AWAL** |
| 1 | 67 |
| 2 | 58 |
| 3 | 60 |
| 4 | 63 |
| 5 | 59 |
| 6 | 56 |
| 7 | 50  32 |
| 8 | 64 |
| 9 | 52 |
| 10 | 56 |
| 11 | 65 |
| 12 | 69 |
| 13 | 50 |
| 14 | 55 |
| 15 | 51 |
| 16 | 57 |
| 17 | 54 |
| 18 | 50 |
| 19 | 58 |
| 20 | 69 |
| **JUMLAH** | **1163** |
| **RATA-RATA** | **58.15** |
| **MEDIAN** | **57.5** |
| **STANDAR DEVIASI** | **6.276732304** |
| **VARIANCE** | **39.39736842** |
| **MINIMUM** | **50** |
| **MAXIMUM** | **69** |
| **MODE** | **50** |
| **RANGE** | **19** |
| **MEAN** | **58.15** |

Dari data tabel 4.1 diatas menyatakan bahwa kemampuan awal matematika siswa kelas V SD 12 Babana Kab. Bulukumba itu masih dibawah rata-rata yang sesuai dengan nilai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Dimana untuk nilai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah adalah 74. Pada tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa 58,15 dengan standar deviasinya 6,2767 itu masih dibawah dari nilai standar KKM.

***Tabel 4.2 Kategori Penilaian Kemampuan Awal dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD 12 Babana Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Pada Tes Awal***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **KATEGORI** | **INTERVAL** | **FREKUENSI** | **PRESENTASI** | **BATAS KELAS** |
| Tinggi | 64,25 - 69 | 4 | 20 | 69,5 |
| Cukup Tinggi | 59,5 – 64,25 | 3 | 15 | 64,5 |
| Sedang | 54,75 – 59,5 | 7 | 35 | 59,5 |
| Rendah | 50 – 54,75 | 6 | 30 | 49,5 |
| **JUMLAH** | | **20** | **100%** | **0,5** |

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat dihitung jumlah interval sebanyak 4 kelas. Perhitungan didasarkan atas nilai panjang interval = 5, dimulai dari skor minimum 64,25 hingga 69 berada pada kelas interval 1, dengan jumlah frekuensi absolut (jumlah responden yang mempunyai skor 64,25 - 69 sebanyak 4 orang, atau setara dengan 20%. Berikutnya, skor 59,5 hingga 64,25 berada pada kelas interval 2, dengan jumlah frekuensi absolut sebanyak 3 orang atau setara dengan 15%, skor 54,75 hingga 59,5 berada pada kelas interval 3 dengan jumlah frekuensi 7 orang atau setara dengan 35%, dan skor terakhir 50 sampai 54,75 berada pada kelas interval 4, sebanyak 6 orang atau setara dengan 30% . Dari data ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa belum ada yang mencapai standar nilai KKM.

***Table 4.3 Kemampuan Awal dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD 12 Babana Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba pada Hasil Belajar***

|  |  |
| --- | --- |
| **Nomor Urut (Registier)** | **HASIL BELAJAR** |
| 1 | 80 |
| 2 | 79 |
| 3 | 80 |
| 4 | 82 |
| 5 | 77 |
| 6 | 81 |
| 7 | 75 |
| 8 | 85 |
| 9 | 75 |
| 10 | 77 |
| 11 | 85 |
| 12 | 90 |
| 13 | 78 |
| 14 | 82 |
| 15 | 82 |
| 16 | 80 |
| 17 | 79 |
| 18 | 77 |
| 19 | 81 |
| 20 | 90 |
| **JUMLAH** | **1615** |
| **RATA-RATA** | **80.75** |
| **MEDIAN** | **80** |
| **STANDAR DEVIASI** | **4.203695116** |
| **VARIANCE** | **17.67105263** |
| **MINIMUM** | **75** |
| **MAXIMUM** | **90** |
| **MODE** | **80** |
| **RANGE** | **15** |
| **MEAN** | **80.75** |

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas V pada SD 12 Babana Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba, itu mengalami peningkatan dimana dapat dilihat dari nilai rata-rata yang mencapai 80,75 yang mencapai diatas nilai KKM serta standar deviasi mencapai 4.203695116.

***Tabel 4.4 Kategori Penilaian Kemampuan Awal dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD 12 Babana Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Pada Hasil Belajar***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **KATEGORI** | **INTERVAL** | **FREKUENSI** | **PRESENTASI** | **BATAS KELAS** |
| Tinggi | 86,25 - 90 | 2 | 10 | 90,5 |
| Cukup Tinggi | 82,5 – 86,25 | 2 | 10 | 86,5 |
| Sedang | 78,75 – 82,5 | 10 | 50 | 82,5 |
| Rendah | 75 – 78,75 | 6 | 30 | 74,5 |
| **JUMLAH** | | **20** | **100%** | **0,5** |

Pada tabel 4.4 di atas dapat dihitung jumlah interval sebanyak 4 kelas. Perhitungan didasarkan atas nilai panjang interval = 4, dimulai dari skor minimum 86,25 hingga 90 berada pada kelas interval 1, dengan jumlah frekuensi absolut (jumlah responden yang mempunyai skor 86,25 - 90 sebanyak 2 orang, atau setara dengan 10%. Berikutnya, skor 82,5 hingga 86,25 berada pada kelas interval 2, dengan jumlah frekuensi absolut sebanyak 2 orang atau setara dengan 10%, skor 78,75 hingga 82,5 berada pada kelas interval 3 dengan jumlah frekuensi 10 orang atau setara dengan 50%, dan skor terakhir 75 sampai 78,75 berada pada kelas interval 4, sebanyak 6 orang atau setara dengan 30% . Dari data ini menunjukkan bahwa hubungan kemampuan awal dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD 12 Babana Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba mengalami peningkatan walaupun masih ada beberapa orang yang memiliki kategori rendah namun nilai yang dicapai itu sudah melewati standar KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

**2. Analisis Inferensial**

Berdasarkan hasil penelitian maka dilakukan dua pengujian yaitu pengujian asumsi dan pengujian hipotesis.

**a. Pengujian Asumsi**

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah berdistribusi normal atau tidak. Bila data tidak normal, maka statistik parametris tidak dapat digunakan. Untuk perhitungannya digunakan rumus Chi kuadrat. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

***Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas pada Kemampuan Awal dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD 12 Babana Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Sig | Keterangan |
| X | 0.2 | Normal |
| Y | 0.077 | Normal |

Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari nilai sig. jika nilai sig. > 0,05 maka data terdistribus normal. Berdasarkan tabel 4.5 nilai sig variabel X0.2 > 0,05 maka data tersebut normal. Nilai sig variabel Y 0.077 > 0,05 maka data tersebut normal.

1. **Uji Linieritas**

Variabel yang akan diuji linieritasnya yakni variabel (X) dan (Y). Pengujian linieritas hubungan dengan menggunakan analisis varians regresi linier sederhana (Sudjana, 1992). Perhitungan uji linieritas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS. Pedoman yang digunakan untuk menentukan kelinieran antar variabel adalah dengan melihat nilai F pada lajur linierity dan dengan membandingkan nilai probabilitas hitung dengan nilai probabilitas pada taraf signifikansi alpha 5%. Jika nilai probabilitas hitung yang diperoleh lebih kecil daripada taraf signifikansi alpha 5% maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier, dan jika nilai probabilitas hitung yang diperoleh lebih besar daripada taraf signifikansi alpha 5% maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak linier. Hasil uji linieritas varibel (X), atas (Y) disajikan dalam tabel berikut.

***Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas Data***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Linieritas Variabel | Nilai Fhitung | Nilai Ftabel | Keterangan |
| X → Y | 0.773 | 4.08 | Linier |

Berdasarkan table 4.6 diperoleh nilai lineritas X adalah Fhitung 0.773 < Nilai Ftabel 4.08 maka data tersebut linier.

**b. Pengujian Hipotesis**

Pada bagian ini akan diuji hipotesis yang berbunyi “Terdapat hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kemampuan awal dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD 12 Babana Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba karena variable Y lebih kuat”.

Hasil analisis yang diperoleh sebagai gambaran Hubungan antara kemampuan awal dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD 12 Babana Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba disajikan dalam tabel 4.7 berikut.

***Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi Data***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Correlatian Variabel | Pearson Correlation | Keterangan |
| X → Y | 0.773 → 1 | Ada hubungan yang positif |

**B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis inferensial terlihat bahwa kemampuan awal siswa sebelum materi diajarkan dengan materi yang sudah diajarkan itu lebih baik hasil belajar yang diperoleh.

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa kemampuan awal siswa yang belum diajarkan materi dengan yang sudah diajarkan materi dengan hasil belajar siswa kelas V SD 12 Babana Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba diperoleh rata-rata skor lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan pendekatan konvensional.

Hasil analisis inferensial pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t, memperlihatkan H0 ditolak dan Ha diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa kelas V. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang materinya sudah diajar dengan materi yang belum diajarkan.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mendapat pengajaran lebih baik daripada yang belum diajar. Hal ini disebabkan karena ada perlakuan yang berbeda terhadap sampel. Pada proses pembelajaran siswa berinteraksi dengan siswa lain yang dapat melatih siswa menerima dengan berkemampuan dan berlatar belakang berbeda. Siswa bertanggungjawab memberi penjelasan kepada temannya se. Kerjasama antar siswa dalam kelas akan tercipta, karena siswa merasa bahwa keberhasilannya ditentukan oleh masing-masing siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah tumbuh motivasi untuk belajar yang disebabkan oleh pengaruh kerja sama maka kemampuan belajar akan berkembang dan prestasi belajar akan menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala, dimana siswa dalam kelas masih ada yang sekedar melihat temannya bekerja dan ada pula yang terlalu ribut. Ada siswa yang merasa pintar tidak mau mengajari temannya. Namun hal ini bisa diatasi dengan memberikan perhatian kepada siswa yang ribut dengan cara menatap matanya agar siswa merasa bersalah akan perlakuannya. Saya sebagai pengajar juga menjelaskan bahwa keberhasilan dinilai dari keberhasilan individunya memahami apa yang diberikan, saya memperingatkan bahwa setelah proses pembelajaran selesai saya akan menunjuk siswa sebagai perwakilan dari temannya untuk mengerjakan soal yang akan saya berikan. Jadi, setiap siswa harus aktif dalam kelas, bagi yang mempunyai pengetahuan lebih dapat berbagi dan mengajari temannya yang lain. Bagi yang belum mengerti bisa bertanya kepada guru (peneliti).

Hubungan antara Kemampuan Awal dengan Hasil Belajar Siswa tidak ada hubungan yang positif, hal tersebut ditunjukan dengan melihat harga rhitung (0.773) yang lebih besar dari pada rtable (0.598). Cara lain yaitu dengan melihat harga t, dimana thitung (0.978) lebih besar dari pada harga ttable (0.956).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan yaitu “terdapat hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kemampuan awal dengan hasil belajar siswa kelas V SD 12 Babana Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba karena variable Y lebih kuat.

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data secara deskriptif, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Skor rata-rata kemampuan awal siswa yang langsung diberikan perlakuan tanpa adanya pembelajaran terlebih dahulusebesar 58,15 dan berada dalam kategori rendah.

2. Skor rata-rata hasil belajar siswa yang telah diberikan perlakuan atau pemberian materi pembelajaran sebesar 80,75 dan berada dalam kategori tinggi.

3. Terdapat hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kemampuan awal dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD 12 Babana Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba karena variable Y lebih kuat.

**B. Saran**

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian yang menyangkut Hubungan Kemampuan Awal dengan Hasil Belajar Matematika.
2. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dankesempurnaan hasil yang telah didapat.Serta kepada semua pihak penulis sangat berterima kasih serta tak lupamemohon petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

42